

BUKU PANDUAN

GELAR BUDAYA

2011

KRIYA UNGGULAN NUSANTARA
DALAM GERBONG LAWANG SEWU

Semarang, 5-9 Juli 2011

Direktorat
Budayaan

8



DIREKTORAT TRADISI
DIREKTORAT BENDAHARA, KEBUDAYAAN, SENI DAN FILM
KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA



GELAR BUDAYA



KRIYA UNGULAN NUSANTARA
DALAM GERBONG LAWANG SEWU

Semarang, 5-9 Juli 2011

DAFTAR ISI

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA	3
LATAR BELAKANG	5
1. ATRAKSI BUDAYA	5
a. Atraksi Pembuatan Mainan Tradisional	5
b. Atraksi pembuatan Angklung	7
c. Atraksi Pembuatan Wayang Kulit	8
d. Atraksi Egrang Bergoyang	9
e. Atraksi Jathilan	9
2. LOMBA PERMAINAN TRADISIONAL	10
a. Permainan Egrang	10
b. Permainan Bakiak Panjang	10
c. Permainan Bola Gotong-Royong	11
3. PAMERAN	12
a. Pameran Gasing	12
b. Pameran Keris	13
c. Pameran Angklung	14
d. Pameran Tradisi Menabung	15
e. Pameran Buku-buku Terbitan Direktorat Tradisi	16
f. Pameran VCD/DVD Produksi Direktorat Tradisi	16
g. Pameran Copy Sertifikat dari UNESCO	17
LAMPIRAN	
Jadwal Kegiatan Gelar Budaya 5 s/d 9 Juli 2011 di Semarang	18
Panitia Gelar Budaya Semarang 2011	19



SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL NILAI BUDAYA, SENI DAN FILM KEMENTERIAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA

Yang kami hormati:
Pembina Dewan Kerajinan Nasional
Ketua Umum Dewan Kerajinan Nasional
Gubernur Jawa Tengah
Ketua Dekranas Propinsi Jawa Tengah
Walikota Semarang
Pimpinan dan anggota DPRD Kota Semarang
Tokoh masyarakat, budayawan, seniman, dan peserta
Gelar Budaya
Para undangan dan hadirin yang berbahagia

Assalamualaikum Wr. Wb.
Salam Sejahtera untuk kita semua

Puji syukur kita panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuniaNya kita semua dianugerahi kekuatan dan kesehatan sehingga pada hari yang berbahagia ini dapat hadir pada acara Gelar Budaya dan Peresmian Purna Pugar Gedung A Lawang Sewu serta Pameran Kriya Unggulan Nusantara 2011 di Kota Semarang ini.

Lawang Sewu merupakan sebuah gedung di Semarang, Jawa Tengah yang merupakan kantor dari Nederlands-Indische Spoorweg Maatschappij

terletak di bundaran Tugu Muda. Sejarah Bangunan Lawang Sewu adalah salah satu bangunan bersejarah yang dibangun oleh pemerintah colonial Belanda, pada 27 Februari 1904 dan diresmikan pertama kali tanggal 1 Juni 1907. Gedung tua ini menjadi lokasi pertempuran yang hebat antara pemuda AMKA atau Angkatan Muda Kereta Api melawan Kompetai dan Kidobutai, Jepang. Maka dari itu pemerintah Kota Semarang dengan Surat Keputusan Wali Kota Nomor. 650/50/1992, memasukan Lawang Sewu sebagai salah satu dari 102 bangunan kuno atau bersejarah di Kota Semarang yang patut dilindungi. Saat ini bangunan tua tersebut telah mengalami tahap konservasi dan revitalisasi yang dilakukan oleh Unit Pelestarian benda dan bangunan bersejarah PT Kereta Api Persero. Peresmian Bangunan tersebut dilaksanakan pada tanggal 5 Juli 2011 oleh Ibu Negara Hj. Ani Bambang Yudoyono selaku Pembina Dewan Kerajinan Nasional didampingi Ibu Herawati Budiono selaku Ketua Umum Dewan Kerajinan Nasional. Rangkaian peresmian akan diikuti kegiatan: pameran Kriya Unggulan Nusantara, Pameran Heritage, Pameran Kuliner dan Pameran Buku yang diikuti oleh Dekranasda Propinsi seluruh Indonesia, Dekranasda Kabupaten/Kota se Jawa Tengah.

Untuk meramaikan kegiatan Peresmian Purna Pugar Cagar Budaya Gedung A Lawang Sewu dan Pameran Kriya Unggulan Nusantara 5 s/d 9 Juli 2011 tersebut, Kementerian Kebudayaan dan pariwisata melalui Drektorat Tradisi, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film menyelenggarakan kegiatan Gelar Budaya di Kota Semarang, Jawa Tengah. Selain untuk mendukung kegiatan Peresmian Purna Pugar Gedung A Lawang Sewu dan Pameran Kriya Unggulan Nusantara 2011 kegiatan Gelar Budaya bertujuan untuk memperkenalkan kembali budaya Nusantara melalui berbagai kegiatan, seperti atraksi budaya, permainan anak, serta pameran

Seperti kita tahu Indonesia memiliki potensi budaya yang luar biasa. Semua harus dikelola dengan baik agar tetap lestari dan memberikan dampak positif bagi pendukungnya baik secara social budaya, ekonomi, maupun politik. Pada saat ini, dengan berkembangnya industri serta membanjirnya informasi dari segala arah melalui media massa membuat kita mengalami perubahan cara hidup. Sebagai akibatnya, budaya kita terancam keberadaannya karena generasi muda telah terbius untuk menikmati sajian dari luar yang ditawarkan secara terus-menerus melalui media televise atau internet. Melalui kegiatan gelar budaya ini diharapkan masyarakat, terutama generasi muda dapat mengenali kembali khazanah kebudayaannya, untuk meningkatkan dan mengukuhkan harkat, martabat, serta jati diri bangsanya.

Akhir kata, pada kesempatan ini saya menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah berperan serta sehingga kegiatan ini berjalan dengan baik dan lancar.

Direktur Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film
Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata

Drs. Ukus Kuswara, M.M

LATAR BELAKANG

Indonesia merupakan negara yang multikultural. Keragaman etnis, bahasa, agama dan kepercayaan, yang berarti keragaman budaya merupakan aset bangsa Indonesia yang harus dikelola dengan baik. Kebudayaan harus dikelola dengan baik karena memiliki banyak peran dalam kehidupan bangsa Indonesia. Di antara peran-peran itu adalah bahwa kebudayaan merupakan elemen pembentuk karakter bangsa dan bahwa kebudayaan dapat dijadikan dasar pengembangan ekonomi kreatif. Di samping itu, kebudayaan perlu dikelola dengan baik untuk menghindari perselisihan dengan pihak manapun terkait kepemilikan suatu warisan budaya.

Globalisasi dan perkembangan media dapat menjadikan kebudayaan dan tradisi warisan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai sesuatu yang asing sehingga masyarakat, terutama generasi muda tidak lagi mengenal apalagi menghayati warisan budayanya. Hal tersebut dimungkinkan karena generasi muda lebih banyak berinteraksi dengan budaya populer dibandingkan dengan kebudayaan warisan nenek moyangnya. Oleh karena itu, dibutuhkan langkah-langkah agar generasi muda dapat mengenal, memahami, dan berinteraksi dengan tradisi bangsanya.

Dalam rangka mengenalkan serta menumbuhkan pemahaman masyarakat terhadap kebudayaan Indonesia, Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata melalui Direktorat Tradisi bermaksud menyelenggarakan kegiatan "Gelar Budaya". Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi wadah dimana masyarakat dapat

mengapresiasi warisan budaya bangsa Indonesia karena dalam kegiatan ini ditampilkan berbagai macam warisan budaya yang mungkin saja asing bagi sebagian anggota masyarakat.

Gelar Budaya kali ini diselenggarakan di Kota Semarang, Provinsi Jawa Tengah, yang bersinergi dengan kegiatan "Kriya Unggulan Nusantara dalam Gerbong Lawang Sewu" milik Dewan Kerajinan Nasional (Dekranas), pada tanggal 22 s.d. 26 Juni 2011. Sinergi ini dimaksudkan agar kedua kegiatan yang digabungkan dapat menghasilkan sebuah kegiatan yang besar sehingga dapat menjadi pusat perhatian publik.

Pelaksanaan Gelar Budaya tahun 2011 ini terdiri dari beberapa kegiatan, yaitu atraksi budaya, lomba permainan tradisional anak, dan pameran.

1. ATRAKSI BUDAYA

a. Atraksi Pembuatan Mainan Tradisional

Gasing Yogyakarta

Gasing adalah salah satu bentuk permainan tradisional yang dikenal sejak lalu oleh hampir semua sukubangsa di Indonesia, mulai dari Pulau Jawa, Bali, Lombok, Sumatera, Bangka-Belitung, Kalimantan, Sulawesi, Maluku, Ambon dan Papua, dan daerah lainnya. Masing-masing etnis di wilayah tersebut mengembangkan permainan gasing yang berbeda satu sama lain.

Keragaman tidak hanya pada istilah penyebutan untuk gasing tetapi juga pada bentuk, ukuran, jenis bahan, arena, teknik permainan, jumlah pemain, dan aturan permainan.

Gasing dimainkan dengan cara dipukulkan sedemikian rupa, menurut teknik tertentu, sehingga ia berputar di atas suatu landasan. Alat lain yang digunakan untuk memainkan gasing adalah tali yang dipilin, terbuat dari bahan yang beragam seperti serat kayu, nilon, dan katun. Secara umum, tidak dibutuhkan tempat khusus untuk memainkan gasing tetapi yang jelas diperlukan tempat yang relatif luas dengan bidang datar yang cukup solid untuk landasan tempat berputarnya gasing.

Bentuk gasing yang berkembang di Indonesia sangat beragam, ada yang berbentuk bulat, lonjong, kerucut, ceper, silinder, dan bentuk-bentuk lainnya sesuai kekhasan suatu daerah atau etnis.

Pada acara Gelar Budaya 2011 di Semarang ini, ditampilkan atraksi pembuatan gasing Yogyakarta, suatu varian gasing yang terbuat dari bambu, berbentuk silinder, dan menghasilkan bunyi berdengung ketika berputar. Adapun atraksi gasing ditampilkan oleh para pemain gasing dari Yogyakarta.



Othok-othok

Othok-othok merupakan mainan tradisional berupa boneka kayu yang tangan kanan dan kirinya berbentuk bulat mengempal terangkat ke atas, sedangkan kepala berbentuk bulat dari biji karet lengkap dengan topi dari benang plastik dan biji saga. Mata, hidung dan mulutnya diwarnai dengan cat akrilik.

Pada othok-othok terdapat sebuah kalung kayu berbentuk tong kecil menggantung di leher, dan bisa digerakkan ke kanan maupun ke kiri. Badan dan kakinya berbentuk batangan kayu dan berfungsi sebagai pegangan. Ketika digerakkan ke kanan maupun ke kiri, tong kecil tersebut menghantam tangan kanan dan kiri hingga menimbulkan suara “thok”, dan saat digerakkan dengan cepat, maka akan berbunyi “othok-othok”.

Othok-othok terbuat dari bahan bambu apus, kertas, paku, dan teres. Alat-alat yang digunakan adalah gunting, pisau, palu, kayu. Pembuatan othok-othok memakan waktu kurang lebih lima menit.

Wayang Kertas

Wayang kertas merupakan kesenian yang dikembangkan dari kesenian wayang kulit. Hal utama yang membedakan antara wayang kertas dan wayang kulit adalah bahannya, yaitu kertas. Selain itu, wayang kertas biasanya menampilkan lakon-lakon carangan dan lebih ditujukan kepada anak-anak. Oleh karena itu, wayang kertas juga dikenal sebagai mainan tradisional.

b. Atraksi pembuatan Angklung

Angklung adalah alat musik tradisional berupa tabung-tabung yang terbuat dari bambu yang dirangkai sedemikian rupa dan dimainkan dengan cara digoyangkan dan digetarkan dengan tangan. Suara angklung dihasilkan dari komponen bambu yang saling beradu saat digoyangkan dan digetarkan.

Pada kegiatan Gelar Budaya 2011 di Semarang ini, ditampilkan atraksi pembuatan angklung Sunda. Proses pembuatan angklung meliputi beberapa hal sebagai berikut:

1. Pemilihan bambu

Bambu adalah bahan baku dari Angklung, dipilih berdasarkan usianya yaitu minimal 4 tahun dan tidak lebih dari 6 tahun serta dipotong pada musim kemarau dari pukul 9 pagi sampai pukul 3 sore hari. Bambu dipotong dari dasarnya dengan ukuran kurang lebih 2 hingga 3 jengkal dari permukaan tanah. Setelah dipotong, bambu harus disimpan selama sekitar 1 minggu sehingga bambu benar-benar tidak berisi air. Setelah seminggu, bambu harus dipisahkan dari cabang-cabangnya.

2. Pengolahan bambu

Bambu yang telah disimpan selama seminggu dan kering dipotong menjadi berbagai ukuran tertentu sesuai kebutuhan. Kemudian bambu disimpan selama sekitar satu tahun untuk mencegah dari gangguan hama. Prosedurnya adalah dengan cara direndam di genangan lumpur, kolam, atau sungai; diasapi di perapian (*diunun*); atau dengan cara modern, yaitu menggunakan formula cairan kimia khusus.

3. Penyeteman (*tuning*) bambu

Bambu harus dibentuk menjadi sebilah tabung suara, mulai dibentuk menjadi tabung-tabung angklung. Tabung-tabung tersebut kemudian disetem dengan cara ditiup bagian bawahnya dan disamakan suaranya dengan lata tuner. Nada tabung bambu ditinggikan dan dengan cara memotong bagian atasnya sedikit dan diturunkan dengan cara menyerut kedua sisi bilah tabung dengan pisau.



4. Pengikatan bambu

Tabung bambu yang telah disetem disatukan dengan rangka dengan cara diikat dengan tali rotan sehingga terbentuklah sebuah angklung.

5. Pemeliharaan angklung

- Begitu Angklung tiba di tempat yang baru, segeralah buka dan gantungkan pada tiang standard yang telah disediakan. Penyimpanan dalam kardus/tempat tertutup lebih dari 7 hari dapat mengakibatkan perubahan suara dan penjamuran pada bambu.
- Penyimpanan Angklung sebaiknya dengan cara digantung, tidak ditumpuk.
- Penyimpanan Angklung haruslah di tempat kering dan tidak lembab dengan temperatur berkisar 25 – 33 C.
- Jangan simpan Angklung di tempat terbuka yang mendapatkan sinar matahari/hujan secara langsung.
- Untuk memelihara Angklung dari penjamuran dan rayap, gunakan obat anti rayap dan jamur produksi SAU secara teratur 2 minggu sekali dengan proses penyemprotan.
- Untuk menjaga kualitas suara lakukanlah penalaan/re-tuning Angklung secara berkala. Perpindahan Angklung dari tempat kami (Saung Angklung Udjo) ke tempat baru (tempat pembeli) akan sedikit mempengaruhi suara (biasanya naik sekitar 30 Hz), karena kondisi suhu udara tidak sama. Untuk mengatasi hal ini, stem ulang (re-stem) perlu dilakukan.
- Bagi Angklung yang disimpan di daerah panas dengan suhu temperatur >30 C terkadang menyebabkan sedikit retak pada pangkal

tabung. Hal ini tidak mengganggu suara, dan penanganannya cukup diberikan lem kayu.

c. Atraksi Pembuatan Wayang Kulit

Wayang Kulit merupakan seni pertunjukan yang melibatkan seni peran, seni suara, seni musik, seni sastra, seni lukis, dan seni pahat. Wayang dimainkan oleh seorang dalang, seseorang yang merupakan kunci pertunjukan. Cerita dalam pertunjukan wayang disebut lakon, yang terbagi ke dalam lakon *pakem* dan lakon *carangan*. Lakon *pakem* merupakan lakon yang berdasarkan kisah Mahabharata dan Ramayana dan lakon *carangan* merupakan lakon hasil karangan



seorang dalang. Karakter tokoh wayang merupakan simbol yang menggambarkan kehidupan manusia, termasuk watak manusia. Misalnya, karakter tokoh Rahwana melambangkan kejahatan sementara tokoh Rama melambangkan kebaikan.

Wayang kulit adalah salah satu jenis wayang yang paling terkenal di Indonesia. Wayang kulit dibuat dari kulit kerbau, sapi, dan kambing yang sudah diproses sehingga menjadi lembaran kulit kering. Lembaran kulit tersebut kemudian di pahat berdasarkan jenis tokoh yang akan dibuat dengan menggunakan pahat kulit yang terbuat dari besi atau baja yang berkualitas baik. Besi baja ini dibuat terlebih dahulu dalam berbagai bentuk dan ukuran, ada yang runcing, pipih, kecil, besar dan bentuk lainnya yang masing-masing fungsinya berbeda-beda. Namun pada dasarnya, untuk menata atau membuat berbagai bentuk lubang ukiran yang sengaja dibuat hingga berlubang. Selanjutnya dilakukan pemasangan bagian-bagian tubuh seperti tangan, pada tangan ada dua sambungan, lengan bagian atas dan siku, cara menyambungannya dengan sekrup kecil yang terbuat dari tanduk kerbau atau sapi. Tangkai (*gapit* dan *cempurit*) yang fungsinya untuk menggerakkan bagian tangan.

d. Atraksi Egrang Bergoyang

Atraksi Egrang Bergoyang merupakan pertunjukan keahlian memainkan egrang. Permainan ini ditampilkan oleh Kelompok Egrang Bergoyang dari Salatiga.

e. Atraksi Jathilan

Jathilan merupakan drama-tari yang dibawakan oleh enam orang secara berpasangan yang menggunakan

seragam serupa dan bertopeng dengan karakter tokoh-tokoh yang beragam, seperti *gondoruwo* (sosok semacam mahluk halus yang jahat) atau *barongan* (sosok singa). Seni pertunjukan ini juga sering disebut dengan nama *jaran kepang* atau *jaran*.

Secara umum, cerita drama-tari jathilan adalah tentang kegagahan seorang prajurit di medan perang. Prajurit itu digambarkan berperang dengan menunggang kuda sambil menghunus pedang. Sang penari menggunakan kuda tiruan yang terbuat dari anyaman bambu atau kulit binatang yang disebut dengan *kuda kepang*. *Kuda kepang* ini ditempatkan di antara kedua pahanya sehingga tampak seperti seorang yang menunggang kuda sambil menari. Pertunjukan jathilan diiringi alat musik *kendhang*, *bonang*, *saron*, *kempul*, *slompret* dan *ketipung*.

Jathilan berkembang di wilayah Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Yogyakarta. Masing-masing wilayah tersebut menampilkan versi jathilan masing-masing meskipun terdapat kesamaan berupa lakon yang sama, seperti Panji, Ario Penangsang maupun gambaran kehidupan prajurit pada masa kerajaan Majapahit.

Para penari jathilan mengenakan celana sebatas lutut, kain batik sebagai bawahan yang dipakai di atas celana, kemeja atau kaus lengan panjang, setagen, ikat pinggang bergesper, selempang bahu (*srem-peng*), selendang pinggang (*sampung*), kain ikat kepala (*udheng*), dan hiasan telinga (*sumping*). Mereka ber-dandan mencolok dan mengenakan kaca mata hitam. Pertunjukan jathilan melibatkan unsur magis, yaitu bahwa para penari jathilan mengalami kesurupan atau

trance. Dalam keadaan seperti itu, para penari dapat memakan beling, rumput, mengupas kulit kelapa dengan gigi, dan melakukan adegan berbahaya lainnya. Terkait dengan unsur magis ini, dalam pertunjukan jathilan, terdapat pemain lain yang mengawasi para penari dengan memegang pecut atau cemeti. Pemain yang bertugas mengawasi itu adalah dukun yang mengendalikan roh halus yang merasuki para penari.

Tarian ini biasa ditampilkan pada berbagai acara, pesta pernikahan, sunatan, festival kesenian rakyat, maupun sebagai ajang *ngamen* (pertunjukan keliling).

2. LOMBA PERMAINAN TRADISIONAL

a. Permainan Egrang

- Peserta permainan ini adalah perorangan (baik laki-laki atau perempuan), yaitu seorang pemain memainkan satu egrang.
- Egrang terdiri dari dua potong bambu sepanjang 200 cm (2 m), dengan pijakan kaki 45 cm dari tanah.
- Pemain harus mampu berjalan menggunakan egrang dengan menaruh kedua tapak kaki pada pijakan dan tangan memegang tongkat bagian atas.
- Dalam pelaksanaan para pemain berjajar di garis start dengan posisi sudah memegang egrang. Ketika tanda mulai dibunyikan maka masing-masing peserta segera naik pada egrang dan berjalan/berlari. Mereka berpacu dalam jarak tertentu sampai pada garis finish.

b. Permainan Bakiak Panjang

- Peserta permainan dapat terdiri dari laki-laki saja atau perempuan saja atau campuran laki-laki dan perempuan.
- Peralatan berupa sepasang bilah papan yang dipasang tempat pijak (pengait kaki) dari karet sebanyak 3 pasang.
- Panjang masing-masing bilah papan kira-kira 1 meter, yang akan digunakan satu group yang terdiri dari tiga anak.
- Penekanan penilaian pada permainan ini adalah kemampuan para pemain menyasikan dalam langkah dan gerak seirama dalam satu alas kaki yang panjang.



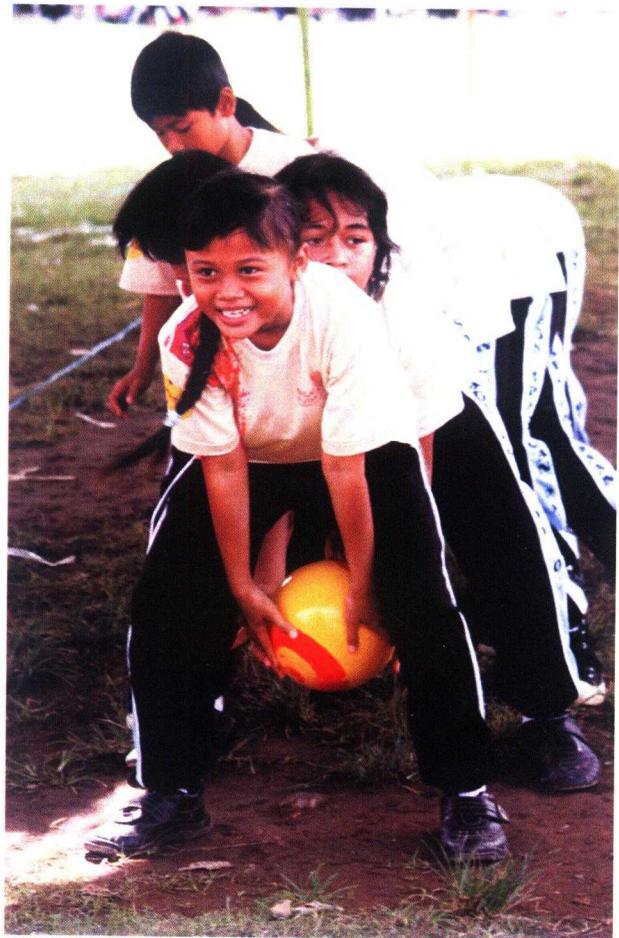


- Dalam pelaksanaan para pemain berjajar di garis start dengan posisi sudah memasang masing-masing kakinya dalam pengait karet. Ketika tanda mulai dibunyikan peserta segera berjalan/berlari. Mereka berpacu dalam jarak tertentu sampai garis finish.

c. Permainan Bola Gotong-Royong

- Peserta permainan ini adalah kelompok atau tim yang terdiri dari laki-laki dan perempuan yang berjumlah 8 (delapan) orang.
- Peralatan berupa sebuah bola plastik dan sebuah kursi.

- Pemain harus mampu berlari sambil membawa bola yang telah didapat dari estafet dari teman yang berdiri paling depan.
- Dalam pelaksanaan para pemain berdiri berbaris ke belakang, pemain paling depan mengambil bola di kursi untuk diberikan kepada pemain di belakangnya dengan posisi tangan menjulur ke belakang di sela-sela



kedua kaki sampai di pemain yang paling belakang. Apabila bola sudah sampai di pemain belakang, pemain paling belakang berlari sambil membawa bola menuju barisan paling depan dan memberikan ke pemain belakang dengan posisi seperti di atas, dan seterusnya sampai pada pemain terakhir.

- Penekanan penilaian adalah pada kecepatan dan keterampilan dalam membawa bola sampai pada pemain yang terakhir.

3. PAMERAN

a. Pameran Gasing

Gasing dikenal dengan banyak nama sesuai dengan daerah tempatnya berkembang. Sebagai contoh, di Jakarta dikenal dengan nama gangsing dan panggall; di Jawa Barat dan Banten dikenal dengan nama panggall; di Lampung dikenal dengan nama pukang, gasing, dan sintir; di Yogyakarta dikenal dengan nama gangsingan, pathon, pathu, panggakan, gejjig, dan ceblok; di Bali dikenal dengan nama gangsing; di Kalimantan Timur dikenal dengan nama Begasing; di Sulawesi Selatan dikenal dengan nama doggeg; di Sulawesi Utara



dikenal dengan nama paki; di Maluku dikenal dengan nama Apiong; dan di sebagian besar wilayah Indonesia dikenal dengan nama gasing.

Bahan pembuat gasing adalah kayu nangka, kayu jambu, kayu jati, kayu mahoni, kayu manding, kayu petai cina, kayu kopi, dan beberapa jenis kayu lokal serta bambu yang khusus untuk gasing Yogya. Kayu tersebut dibentuk dengan menggunakan alat tajam seperti serutan kayu, golok, pisau, atau pahat, atau menggunakan alat bubut.

Pada mulanya, gasing dimainkan untuk mengisi waktu senggang dan sebagai sarana hiburan, misalnya

pada saat menunggu musim panen tiba. Kini, gasing menjadi permainan yang dapat dimainkan oleh semua kalangan. Perkembangan terakhir, Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata telah menyusun Pedoman Pertandingan Gasing Nasional, yang berarti bahwa gasing telah diarahkan untuk menjadi sebuah cabang olah raga prestasi.

b. Pameran Keris

Keris adalah senjata tikam yang dikenal hampir di seluruh Nusantara. Masing-masing suku bangsa di Indonesia memiliki istilah tersendiri dalam menyebut keris. Di Jawa keris disebut *dhuwung*, *curiga*; di Minangkabau disebut *kerieh*; di Lampung disebut



terapang, punduk; di Sulawesi disebut *sale, kreh*; di Bali disebut *kadutan*; di Nusa Tenggara Barat disebut *keris* (Lombok) dan *sampari* (Bima). Sebagai benda pusaka, keris diperkirakan sudah ada sejak sekitar abad ke-6 sampai ke-7 Masehi. Hal ini diketahui dari bukti-bukti yang ditunjukkan oleh prasasti dan relief candi-candi di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Berdasarkan asal katanya, istilah “keris” berasal dari bahasa Sansekerta, yaitu “*curika*” yang berarti keris atau pisau.

Berdasarkan bentuknya, keris dapat digolongkan menjadi dua, yakni keris dengan bentuk berlekuk-lekuk yang disebut *keris luk* dan keris berbentuk bilah panjang dan lurus tanpa lekuk yang disebut *keris lajer*. Keunikan keris salah satunya terletak pada pamor (*damascene*), yaitu hiasan pada bilah keris berupa guratan-guratan logam yang tampak cerah. Pada zaman dulu, pamor pada keris diperoleh dengan cara menyisipkan batu meteorit yang mengandung titanium tinggi ke dalam bilah keris. Namun saat ini pamor diperoleh dari bahan nikel, perak, timah putih, dan tembaga. Selain pamor, ornamen hiasan tertentu juga dibuat untuk memperindah keris. Ornamen tersebut dibuat dengan menggunakan kikir, gerinda, serta bor.

Logam dasar yang digunakan dalam pembuatan keris adalah besi dan baja. Besi dan baja ditempa berulang-ulang untuk mendapatkan bentuk yang diinginkan. Setelah pipih, bilah besi tersebut kemudian dilipat dengan disisipkan bahan untuk pamor di dalamnya. Bilah tersebut kembali dipanaskan dan ditempa. Cara, kekuatan, dan posisi menempa, serta banyaknya lipatan akan memengaruhi pamor yang muncul nantinya. Selain bilah keris, tak kalah pentingnya adalah

warangka atau sarung keris. Warangka biasanya dibuat dari bahan kayu yang kuat untuk melindungi sekaligus menambah indah tampilan keris.

Bagi masyarakat Jawa keris tidak hanya digunakan sebagai senjata, melainkan sebuah benda pusaka. Oleh sebab itu keris memiliki kedudukan dan fungsi sosial, religius, dan magis bagi masyarakat pemakainya. Misalnya keris dapat menggantikan sosok pengantin pria dalam upacara perkawinan, digunakan sebagai atribut kekuasaan atau tanda estafet kepemimpinan pada jaman kerajaan, sebagai kelengkapan busana adat, sebagai kelengkapan sarana upacara, sebagai benda pusaka keluarga atau istana, sebagai benda yang mencerminkan kesempurnaan hidup kaum pria, sebagai benda yang dapat menjadi tali persahabatan, sebagai lambang status sosial si pemakai, atau benda yang memiliki kesaktian untuk menyembuhkan penyakit, menolak hama, menghindarkan diri dari mara bahaya, serta untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

Sebagai karya seni dalam wujud senjata tajam dengan bentuk yang khas, keris diakui oleh UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dunia pada tanggal 25 November 2005. Penghargaan UNESCO itu merupakan bukti bahwa keris adalah salah satu budaya unggulan dari Indonesia yang patut kita lestarikan.

c. Pameran Angklung

Angklung berkembang pada masyarakat Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali. Namun, angklung lebih dikenal sebagai kesenian khas masyarakat Sunda.

Pada awal perkembangannya, angklung merupakan alat musik yang memiliki fungsi dalam ritual keagamaan, yaitu sebagai media pengundang Dewi Sri, Dewi Padi/ Kesuburan untuk turun ke bumi dan memberikan kesuburan pada musim tanam. Pada masa tersebut, angklung dalam yang digunakan berlaraskan tritonik (tiga nada), tetra tonik (empat nada) dan penta tonik (5 nada). Angklung jenis ini disebut “angklung buhun” yang berarti “angklung tua”. Angklung buhun masih dapat dijumpai penggunaannya di beberapa wilayah

di Jawa Barat dalam berbagai kegiatan upacara, di antaranya pesta panen, *ngaseuk pare*, *nginebkeun pare*, *ngampihkeun pare*, *seren taun*, *nadran*, *helaran*, *turun bumi*, dan *sedekah bumi*.

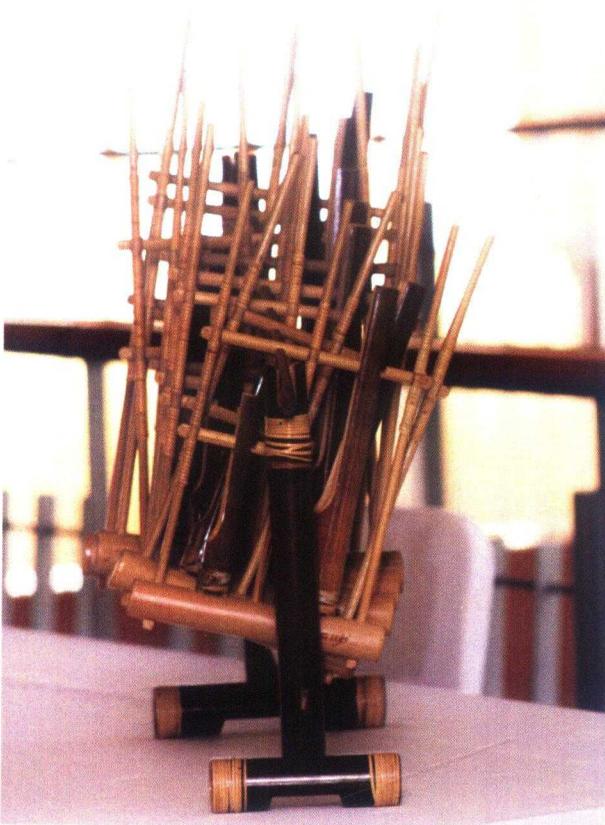
Cara memainkan angklung adalah sebagai berikut:

- Tangan kiri untuk menggantung angklung dan tangan kanan untuk menggoyangkan dan menggetarkan angklung.
- Tangan kiri jangan bergerak tetapi harus tetap diam.
- Angklung harus diusahakan tetap tergantung tegak lurus.
- Tangan kanan (pergelangan) digerakkan ke arah kiri, secara berulang-ulang, makin cepat menggerakannya makin baik, dalam menggerakannya diusahakan jangan terlalu keras, agar suara yang ditimbulkannya terdengar halus.

Angklung pada dasarnya dapat dimainkan oleh satu orang, namun biasanya angklung dimainkan secara berkelompok yang terdiri atas puluhan hingga ratusan. Setiap pemain memegang satu atau dua buah angklung dan menggoyangkan angklungnya pada saat nada yang dimiliki harus masuk ke jalinan lagu. Para pemain silih berganti mengambil peran, sehingga terdengar suatu irama.

d. Pameran Tradisi Menabung

Tradisi menabung telah lama dilakukan oleh masyarakat Indonesia, dengan berbagai tujuan dan cara yang berbeda-beda. Pada masyarakat Jawa, misalnya, terdapat kebiasaan menabung beras dengan cara menjumpit (*jimpit*), yaitu menyisihkan beras di



tempat tertentu. Demikian pula masyarakat petani di beberapa daerah di Indonesia, memiliki kebiasaan menyimpan padi di lumbung sebagai simpanan untuk jangka panjang.

Selain itu, wadah atau alat yang digunakan untuk menabung atau menyimpan tabungan berbeda-beda antara satu masyarakat dengan masyarakat lain. Hal ini sangat dipengaruhi oleh bahan yang tersedia di lingkungan masyarakat tersebut. Misalnya adalah penyimpanan di bawah kasur, celengan (gerabah berbentuk binatang celeng yang memiliki lubang di bagian tertentu untuk memasukkan uang), tabung bambu yang diberi lubang untuk memasukkan uang, dan sebagainya.

Contoh-contoh tradisi menabung pada masyarakat tradisional Indonesia di antaranya adalah menabung dalam bentuk simpanan padi di lumbung, misalnya pada masyarakat di Pulau Sumatera, Jawa dan Bali; menabung dalam bentuk hewan peliharaan, misalnya pada masyarakat Dayak; menabung dalam bentuk peralatan rumah tangga, misalnya pada masyarakat Pulau Siberut; dan menabung dalam bentuk perhiasan dan logam mulia.

Pada acara Gelar Budaya 2011 di Semarang ini, Direktorat Tradisi memamerkan sejumlah benda yang digunakan sebagai wadah menabung atau biasa disebut celengan.

e. Pameran Buku-buku Terbitan Direktorat Tradisi

Direktorat Tradisi setiap tahunnya menerbitkan buku-buku bertema tradisi yang merupakan hasil penelitian

para peneliti dari Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional (BPSNT). Judul-judul buku terbitan Direktorat Tradisi tersebut, sejak tahun 2006 hingga 2010, adalah sebagai berikut: “Folklor Nusantara, Ungkapan Tradisional Masyarakat Melayu Natuna Provinsi Riau Kepulauan”; “Kearifan Tradisional Masyarakat Nelayan Kampung Batunderang yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Kepulauan Sangihe-Sulawesi Utara”; “Identitas dan Aktualisasi Budaya Dayak Kanayatn di Kabupaten Landak, Kalimantan Barat”; “Kearifan Tradisional Masyarakat Desa Sibanggor Julu yang Berkaitan dengan Pemeliharaan Lingkungan Alam di Kabupaten Madina Provinsi Sumatera Utara”; “Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam Pemeliharaan Lingkungan Alam Kabupaten Gunung Kidul Provinsi DIY”; “Arsitektur Mandar Sulawesi Barat”; “Arsitektur Tradisional Rumah Dayak Bidayuh”; “Organisasi Sosial Lokal Suku Bangsa Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah”; “Kain Cual Bangka”; “Bangunan Sosial Tongkonan”; dan “Tenun Tradisional Sutra Mandar di Sulawesi Barat”.

f. Pameran VCD/DVD Produksi Direktorat Tradisi

Direktorat Tradisi melaksanakan kegiatan dokumentasi berupa pembuatan video dokumentasi dan film dokumenter tentang aspek-aspek tradisi. Selain itu, Direktorat Tradisi juga melakukan alih media hasil-hasil dokumentasi yang sebelumnya berupa kaset video, hasil dokumentasi Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, menjadi VCD/DVD. Judul-judul VCD/DVD yang dipamerkan pada Gelar Budaya 2011 di Semarang adalah sebagai berikut: “Upacara

Pangoloh”; “Sampyong”; “Sekali Layar Terkembang Pantang Kembali ke Darat”; “Sesaji Yadnya di Bali”; “Upacara Tradisional Nadranan”; “Parakan Ngabekten Keraton Yogyakarta”; “Upacara Adat Karo Masyarakat Tengger”; “Lintas Budaya Indonesia”; “Upacara Tradisional Sedekah Rame”; “Upacara Tedhak Siten”; “Upacara Tanam Padi”; dan “Pembuatan Alat Musik Tradisional Batak Toba”.

g. Pameran Copy Sertifikat dari UNESCO

Indonesia telah menerima beberapa sertifikat dari UNESCO terkait dengan pengakuan atas beberapa warisan budaya milik Indonesia, yaitu wayang, keris, dan batik yang telah dimasukkan ke dalam *Representative List of the Intangible Cultural Heritage of Humanity*. Wayang dan keris dimasukkan ke dalam daftar tersebut pada tanggal 4 November 2008, sementara batik pada tanggal 30 September 2009. Direktorat Tradisi pada Gelar Budaya 2011 di Semarang memamerkan 3 fotokopi sertifikat pengakuan UNESCO tersebut.

LAMPIRAN

Jadwal Kegiatan Gelar Budaya 5 s/d 9 Juli 2011 di Semarang

No	Hari/ Tanggal	Pukul	Kegiatan	Tempat
1	Selasa, 5 Juli 2011	10.00 - 17.00	Pameran (Celengan, Batik, Keris, Angklung, Gasing, Wayang Kulit)	Lantai 2 Gedung Lawang Sewu
			Atraksi Pembuatan Batik	
			Atraksi Pembuatan Wayang Kulit	
2	Rabu, 6 Juli 2011	10.00 - 17.00	Pameran (Celengan, Batik, Keris, Angklung, Gasing, Wayang Kulit)	Lantai 2 Gedung Lawang Sewu
			Atraksi Pembuatan Batik	
			Atraksi Pembuatan Wayang Kulit	
3	Kamis, 7 Juli 2011	10.00 - 17.00	Pameran (Celengan, Batik, Keris, Angklung, Gasing, Wayang Kulit)	Lantai 2 Gedung Lawang Sewu
			Atraksi Pembuatan Batik	
			Atraksi Pembuatan Wayang Kulit	
4	Jumat, 8 Juli 2011	10.00 - 17.00	Pameran (Celengan, Batik, Keris, Angklung, Gasing, Wayang Kulit)	Lantai 2 Gedung Lawang Sewu
			Atraksi Pembuatan Gasing	
			Atraksi Pembuatan Angklung	
			Atraksi Pembuatan Wayang Kertas	
5	Sabtu, 9 Juli 2011	08.30 - 09.00	Acara Pembukaan Lomba Permainan Tradisional Anak:	Halaman Gedung Lawang Sewu
			1. Laporan Panitia	
			2. Sambutan Direktur Tradisi	
		09.00 - 12.00	3. Pembukaan Oleh Ibu Triesna Jero Wacik	
			Atraksi Egrang Bergoyang	
			Lomba Bakiak Panjang	
			Atraksi Pembuatan Wayang Kertas	
			Atraksi Pembuatan Permainan Tradisional	
			Lomba Bola Gotong Royong	
		12.00 - 13.00	Lomba Mewarnai Gasing	
Lomba Egrang				
13.00 - 14.00	Istirahat			
	Pertunjukan Jathilan			
	Penyerahan Hadiah			
			Penutupan	

Panitia Gelar Budaya Semarang 2011

1.	Pengarah	:	Dra. Poppy Savitri
2.	Ketua	:	Endang Setyawati
3.	Sekretaris	:	Balkis Khan
4.	Bendahara	:	1. Yuke Sri Rahayu 2. Dwi Sudarwanto 3. Sapturiyah
5.	Kesekretariatan	:	1. Kanti Suhestri 2. Nana Sutisna
6.	Sie Protokoler	:	1. Sjamsul Hadi 2. Panitia Daerah
7.	Sie Atraksi Budaya	:	1. Ita Novita Adenan 2. Anna Sunarti 3. Panitia Daerah
8.	Sie Lomba	:	1. Tri Susanti 2. Herman Hendrik 3. Herwin 4. Panitia Daerah
9.	Sie Pameran	:	1. Robiana 2. Sutarmaji 3. Popon Setyawati
10.	Sie Akomodasi dan Transportasi	:	1. Bagus Soedaryanto 2. Hendrianto 3. Panitia Daerah
11.	Sie Perlengkapan	:	1. Tugiman (TU) 2. Slamet
11.	Sie Konsumsi	:	1. Artini Sutarawati 2. Partini 3. Panitia Daerah
12.	Sie Dokumentasi	:	1. Widarko 2. Simbul Sagala 3. Panitia Daerah
13.	Sie Keamanan dan Kebersihan	:	1. Hendrianto 2. Panitia Daerah

Perpustakaan
Jenderal